

Perubahan Sosial Dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Melayu Pesisir Keturunan Bangsawan di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau

Marlin Agustin

SMA Negeri 1 Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga

marlinagustin6@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the changes in the marriage procession of the Malay people of aristocratic descent in Singkep Pesisir, Lingga Regency, Riau Islands Province. To obtain data in accordance with the objectives of this study, namely using descriptive qualitative methods. Collecting data by means of interviews, observation, and documentation. The technique of taking informants used purposive sampling with the criteria of informants consisting of traditional and community leaders who have Malay aristocratic titles. The results of the study found that the wedding receptions of aristocratic descent with the titles Tengku, Raja, and Encik differed in their implementation. However, currently, this royal bloodline wedding procession has undergone changes in the way it is performed, for reasons of practicality. In addition, the marriage procession of royal descendants takes longer to undergo a series of customs that must be passed and it requires a large amount of money.

Keywords: Change, Wedding Reception, Royal Bloodlines

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan prosesi pernikahan orang Melayu keturunan bangsawan di Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengambilan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria informan terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat yang bergelar bangsawan Melayu. Hasil penelitian menemukan bahwa resepsi pernikahan keturunan bangsawan bergelar Tengku, Raja, dan Encik berbeda dalam pelaksanaannya. Namun, saat ini prosesi pernikahan keturunan bangsawan ini telah mengalami perubahan cara pelaksanaannya, karena alasan kepraktisan. Selain itu, prosesi pernikahan keturunan kerajaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjalani rangkaian adat istiadat yang harus dilalui dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Kata kunci: Perubahan, Resepsi Pernikahan, Keturunan Bangsawan

Pendahuluan

Khususnya di Kepulauan Riau, Saat ini peranan budaya dan adat istiadat tidak sekuat dahulu, sehingga semakin lama semakin menipis dan melemah, tidak dipungkiri peran pemerintah kurang mensosialisasinya betapa pentingnya melestarikan budaya hingga etika dan perilaku orang melayu akibatnya banyak sudah unsur westernisasi yang masuk ke dalam masyarakat yang menghantam generasi muda (Aspariyana, 2018). Masyarakat Melayu merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Dimana persebarannya terdapat di provinsi Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, dan Kalimantan Barat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Melayu sangat berpegang teguh terhadap adat mereka. Segala tindakan mereka dipengaruhi oleh adat, mulai dari ritual kelahiran, pernikahan hingga kematian (Supardi Agus, 2014:1). Cara tersebut berlaku bagi masyarakat Melayu secara keseluruhan, tidak terkecuali bagi masyarakat Melayu yang ada di Provinsi Kepulauan Riau. Masyarakat melayu yang ada di Kepulauan Riau tersebar di beberapa pulau yaitu Tanjungpinang, Batam, Bintan, Natuna, Anambas, Karimun dan Lingga. Dengan adanya perubahan zaman, pandangan serta pola pemikiran masyarakat menjadi

berubah. Sehingga mempengaruhi setiap lini kehidupan masyarakat melayu, hal ini sangat terlihat jelas pada prosesi pernikahan masyarakat adat Melayu. Di Kabupaten Lingga memiliki bentuk prosesi pernikahan tidak jauh berbeda dengan secara keseluruhan yang ada di Kepulauan Riau. Secara garis besar yaitu ada penambahan di bagian tahapan sebelum menikah, tahapan akad nikah, dan sesudah menikah. Dengan seiring perkembangan zaman masyarakat sudah tidak melakukannya lagi secara keseluruhan mereka mempersingkat dan mempermudah. Baik masyarakat yang berketurunan bangsawan maupun masyarakat biasa. Terhitung dari tahun 1990-an hingga sekarang”.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh Dwi, Emmy & Sri (2018) dengan judul penelitian “Tradisi Penetapan Uang Hantaran Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Tanjung Batu” dengan hasil penelitiannya yaitu tingginya status perempuan sangat berpengaruh dengan uang hantaran karena jika perempuan yang menyandang status sarjana maka uang hantaran cukup tinggi pasaran 50 juta, dan jika perempuan yang tidak sarjana dan hanya bekerja ditoko penetapan 20 juta. Tradisi ini membuat banyak bujang-bujang yang sudah memiliki umur yang cukup matang untuk menikah menunda pernikahannya karena belum punya uang untuk melamar anak gadis pujaan hatinya uang hantaran yang tadinya bertujuan untuk membantu biaya pernikahan seiring berkembangnya zaman dan majunya dunia pendidikan di daerah tersebut membuat uang hantaran tersebut bergeser maknanya bukan hanya untuk membantu pernikahan tetapi menjadi usaha untuk menjaga status sosial keluarga agar tetap terjaga dan tidak mendapatkan cemoohan dari masyarakat. Selain itu, didalam prosesi pernikahan banyak mulai berubah dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Kadarisman, Y., & Asmidar, A. (2015) dengan judul “Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu Di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir” menjelaskan bahwa prosesi adat pernikahan sekarang meniadakan adat yang ada dan mengadakan adat yang tidak ada. Seperti pada tahapan pranikah hingga pasca nikah dilaksanakan secara ringkas tidak semurni dahulu. Perlengkapan atau peralatan untuk upacara pernikahan yang digunakan pada zaman dahulu terhitung dari perubahan pernikahan tahun 2009 hingga tahun 2013 tidak lazim lagi digunakan digantikan dengan peralatan yang baru. Masyarakat Melayu zaman sekarang lebih memilih yang serba ringkas dengan cara disewa serta adat yang sebelumnya tidak ada diadakan dan orang yang seharusnya berhak (mak andam) melakukan adat pernikahan diambil alih oleh orang yang tidak ada peran (bukan mak andam) yang melakukan adat perkawinan.

Kemudian penelitian terakhir oleh Yusnuardi Dan Zulfa judul penelitian “Pergeseran Upacara Adat Perkawinan Suku Melayu Rengat” dengan fenomena dalam ungkapan orang melayu ungkapan Takkan Melayu Hilang Di Bumi tetapi pada kenyataannya adat tradisi sudah mulai mengendur terutama dalam upacara perkawinan pergeseran adat nyata sekali dimasyarakat yang sebelumnya tidak boleh dilanggar. Pelanggaran itu dapat ditemukan seperti adat orang Melayu yang bersanding dulu, baru kemudian mengantar kelambu, atau hamil dulu baru ijab kabul juga merupakan yang sudah menyalahi tata aturan adat. Menggunakan teori Lenski mengenai teori evolusi. Hasil penelitiannya Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran upacara adat perkawinan Melayu Rengat adalah pengaruh modernisasi, pergaulan bebas, pengaruh ekonomi, budaya gengsi dalam masyarakat. Beberapa urutan tata cara adat istiadat perkawinan Melayu Rengat yang mulai hilang adalah merisik-risik, upacara mengantar nasi, mandi main suruk-surukan dan tradisi bahasa pantun dan petitih. Ada pula upacara adat yang timbul tenggelam namun walaupun demikian masih ada yang dilaksanakan oleh sebagian kecil orang Melayu Rengat.

Perbedaan didalam masyarakat berketurunan bangsawan di dalam prosesi pernikahan hanya terletak di warna yang di tonjolan dan pakaian serta asesoris yang di kenakan. Seperti keturunan Raja-raja warna kuning, keturunan Bangsawan berwarna hijau, dan keturunan Laksamana atau panglima berwarna merah. Namun di dalam masyarakat Kabupaten Lingga khususnya Kecamatan Singkep Pesisir keturunan bangsawan dikenal yaitu Tengku, Raja dan Encik. Bentuk resepsi kebiasaan didalam pernikahan di Kecamatan Singkep Pesisir ini sangat banyak terlihat dari bentuk penyelenggaraan dari bentuk mencari jodoh, merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, mengajak dan menjemput, menganting-gantung, berendam, berinai, berkhadam Qur'an, akad nikah, tepuk tepung tawar, bersanding, bersuap-suap, makan berhadap, menyembah, mandi-mandi dan berambih. Dengan banyaknya perubahan serta perkembangan sudah mulai banyak berubah yang tidak sesuai tuntunan tata cara adat Melayu. Tidak hanya itu masyarakat yang berketurunan bangsawan ada yang menyebutkan seperti keturunan Tengku, Raja dan Encik yang tidak mampu melaksanakannya karena biaya yang dikeluarkan tidak sedikit contoh ketika pelaksanaan prosesi pernikahan yang panjang dari sebelum menikah, tahapan akad nikah dan sesudah menikah.

Pelaksanaan tersebut tidak cukup dalam waktu tiga hari dan setiap pelaksanaan pertama sebelum menikah seperti menjodoh, merisik, dilanjutkan memberitahu berikutnya meminang, berjanji waktu, mengantar belanja, menggadai cupak, ajak mengajak, beganjal, betanggung, gantung-gantung, menjemput,

berandam, berinai kecil (curi inai) tidak hanya itu masih ada dua pelaksanaan yang akan di laksanakan yaitu ketika akad nikah dan sesudah menikah maka keluarga pengantin mempersiapkan makanan untuk disantap .Masyarakat Singkepesisir menganggap bahwa semakin besar dan mewah dalam bentuk tempat bersanding atau dekorasi suatu resepsi pernikahan maka keluarga pengantin masuk kedalam orang berada (kelas atas) atau orang berada (kaya) baik keturunan Melayu serta dikalangan bangsawan

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha menggali, memahami dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Sedangkan tipe penelitian deskriptif adalah tipe penelitian yang dapat menggambarkan situasi, keadaan sosial atau hubungan tertentu secara tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan tentang fenomena bagaimana perubahan dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga dari aspek sosial dan budaya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah pedoman wawancara, adapun fokus penelitian status sosial masyarakat Melayu dalam pelaksanaan resepsi pernikahan di Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian dilapangan bahwa resepsi merupakan salah satu bagian didalam prosesi pernikahan untuk menunjukkan kepada keluarga sanak saudara, masyarakat bahwa telah resmi menjadi suami istri dan memasuki mahligai rumah tangga setelah ijab kabul dilaksanakan maka dilanjutkan dengan sebuah resepsi. Masyarakat Melayu dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan merupakan salah satu bentuk untuk mempertahankan salah satu tradisi yang ada turun temurun dari kerajaan Melayu. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya Suku Melayu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka miliki (Raga:2000). Ketika pelaksanaan resepsi tidak dilaksanakan maka ada kekurangan didalam sebuah pernikahan serta dapat memberikan nilai negatif dari keluarga maupun masyarakat seperti cemoohan dan terasa kurang lengkap didalam prosesi pernikahan. Dari pelaksanaan resepsi pernikahan maka juga dapat terlihat status sosial masyarakat baik dari keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa serta orang yang memiliki ekonomi yang tinggi atau orang kaya dan biasa dalam penyelenggaraan tersebut.

Nilai budaya suku Melayu memiliki berbagai norma dan tradisi yang melengkapi masyarakatnya. Hakikatnya adat bukan saja menjadi acuan tamadun bangsa Melayu sejak dari dahulu hingga sekarang menjadi suatu keseimbangan yang selaras pada jati diri orang Melayu (Thalib, dkk 2009: 6). Pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang terjadi pada setiap manusia, pernikahan juga sering kali disebut perkawinan. Perkawinan merupakan fase kehidupan manusia yang bernilai sakral dan amat penting, dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya, fase perkawinan boleh dibilang terasa sangat spesial. Perhatian pihak-pihak yang berkepentingan dengan acara tersebut tentu akan banyak tertuju kepadanya, mulai dari memikirkan proses akan menikah, persiapan menuju perkawinan, upacara pada hari perkawinan, hingga setelah upacara usai digelar. Di dalam masyarakat Melayu ada yang dikenal dengan beberapa keturunan. Keturunan itu berupa bawaan lahir dalam artian turunan dari keluarga, hubungan kekeluargaan, pangkat kedudukan yang disandang dan keturunan yang dimuliakan dengan berbagai bentuk sebutan gelar. Gelar itu pada hakikatnya adalah nama. WJS Poerwadarminta dalam kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan gelar itu sebagai : 1. Sebutan (little seperti Raden, Tengku, Dr, Ir, dsb. 2. Nama tambahan setelah menikah. 3. Nama tambahan sebagai tanda kehormatan menurut adat. 4. Nama turunan temurun. Turunan bangsawan adat Melayu, kita bisa melihat bentuk status sosialnya keturunan nya seperti dalam prosesi pelaksanaan resepsi pernikahan.

Maka dapat dikatakan didalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial atau lapisan sosial. Stratifikasi merupakan pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Paul B. Horton dan Chaster L.Hunt mengatakan stratifikasi sosial bearti sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat. Menurut Setiadi, dkk (2010 : 240) kedudukan (Status Group) merupakan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan. Namun dalam hal pembagian kekuasaan dalam masyarakat diantara kelas ekonomi dan kelompok kedudukan banyak tali-temalnya. Kedudukan berdasarkan hasil pengamatan dari masyarakat yang penilaiannya dapat positif atau negatif. Menurut Weber, stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu kedalam lapisan-lapisan hierarkis atau bertingkat menurut dimensi kekuasaan, previlese (hak istimewa), dan pristise (kehormatan) sehingga dapat diartikan stratifikasi itu merupakan status atau kedudukan merupakan hal yang menyangkut gaya hidup, kehormatan, dan hak-hak istimewa.

Kelas sosial merupakan gejala yang serba hadir disetiap kehidupan sosial, artinya dalam setiap kehidupan

sosial selalu ada pola-pola penggolongan manusia dalam kelompok dalam dengan berbagai kriteria yang melekat pada diri masing-masing anggota kelompok tersebut. Kelas-kelas sosial akan selalu muncul secara alamiah, sehingga dalam kenyataannya muncul kelas sosial telah menjadi bagian dari hukum alam. Dengan demikian hukum alam seolah-olah menetapkan bahwa kelas sosial tidak dapat diciptakan dan tidak pula dapat dimusnahkan. Sehingga walaupun dalam kehidupan sosial yang telah mengalami berbagai perubahan tetapi perubahan itu tidak akan mampu menghapus stratifikasi sosial. Kalaupun ada yang berubah, maka perubahan tersebut hanya terjadi pada polanya saja, tidak pada substansinya. Hukum pembagian status sosial itu ada seiring dengan tingkat keinginan manusia yang selalu menginginkan kehidupan yang layak dan lebih baik. Upaya-upaya itulah yang mengantarkan pembentukan pola-pola pembagian status sosial yang akan berkaitan dan beriringan dengan kemampuan dan kualifikasi intelektual serta fisik manusia yang berbeda-beda. (Setiadi, dkk:425).

A. Resepsi Pernikahan Melayu Keturunan Bangsawan

Resepsi pernikahan dari keturunan bangsawan maupun masyarakat Melayu pada umumnya bisa terlihat jelas dari pelaksanaan maupun peralatan-peralatan yang digunakan. Berdasarkan rentetan setelah ijab kabul dilaksanakan maka acara yang akan dilaksanakan maulud berzanji, khataman alquran, serah terima hantaran tepuk tepung tawar, bersanding dan bersatu, menyembah hidangan dan penjamuan. Mandi, berunut, berambih, doa selamat dan penurunan gantung-gantung dan terakhir tebus cupak. Namun dengan seiring perkembangan zaman bentuk tersebut sudah mulai ditinggalkan dengan berbagai alasan. Seperti waktu pelaksanaan yang begitu panjang serta pengeluaran yang dikeluarkan cukup banyak sehingga masyarakat mengambil jalan yang lebih cepat dan mudah. Akan tetapi di dalam pelaksanaan resepsi pernikahan yang berketurunan bangsawan sangat di tonjolkan dan di perlihatkan.

Dari bentuk warna pakaian, mahar yang diberikan serta tingkatan dalam pelaminan sangat terlihat jelas. Seperti dari turunan Tengku hingga masyarakat Melayu biasa. Keturunan Bangsawan sangat terlihat baik dari hantaran yang membawanya melebihi 110 orang dan pembawanya memberi pembedaan seperti dibagian turunan sultan yang merupakan pewaris kerajaan menggunakan tudung manto yang nilainya mencapai Rp 2.000.000 per lembar. Pengiringnya menggunakan tudung tersebut namun tidak semua memilikinya jadi yang memiliki tersebut adalah orang-orang yang dianggap mampu dari segi ekonomi dan turunan sultan. Tidak hanya itu pembawanya menggunakan kain songket tenunan asli dari Lingga yang melambangkan kejayaan serta tahta yang tertinggi seperti turunan Tengku dan Raja. Kain songket ini tidak semua memiliki yang memiliki hanya mak andam dengan jumlah terbatas untuk kedua belah pengantin lelaki dan perempuan saja dan harganya mencapai Rp 3.000.000 perlembar. Ketika pelaksanaan mengantar pengantin untuk ke pihak perempuan maka dipakai oleh orang-orang yang ikut serta mengantar pengantin serta hantarnya.

Setelah itu menunjukkan turunan bangsawan dilihat dari mahar yang diberikan untuk turunan Tengku yang merupakan zuriat dari sultan mahar yang diminta 400 dalam bentuk mata uang ringgit atau emas setinggi pengantin perempuan berdiri dalam artian emas batangan dengan ukuran untuk cincin, kalung hingga gelang tangan. Turunan Raja yang merupakan dipertuan Muda didalam pemerintahan maka mahar yang diminta 300 dan turunan Encik yang merupakan turunan Melayu Bugis mahar yang diberikan 100. Ini merupakan salah bentuk menunjukkan kedudukan yang tertinggi didalam sebuah kerajaan turunan bangsawan. Prosesi pernikahan adat Melayu untuk turunan bangsawan selain mahar yang diberikan yang menjadi ukuran dilihat dari pelamin untuk Sultan memiliki tingkatan 9. Tengku dan Raja memiliki tingkat yang sama namun dari segi turunan kerjaan yang tertinggi zuriat dari sultan adalah Tengku sedangkan Raja merupakan kekuasaan penguasa didalam pemerintahan dipertuan muda memiliki pelamin dengan jumlah yang sama. Encik memiliki pelamin dengan tingkatan 2. Semakin tinggi tingkatan di pelamin maka semakin tinggi pula kedudukan jabatan yang dimiliki serta turunan bangsawan.

Status sosial masyarakat Melayu berketurunan bangsawan dilihat juga dari tepak sirih yang digunakan seperti tepak sirih yang digunakan untuk turunan bangsawan bercorak kuning emas dan jumlah daun sirih yang diberikan hitungan jumlah sirih tersebut dari bilangan ganjil. Turunan Sultan 13 lembar, 11 lembar untuk turunan Tengku, 9 untuk turunan Raja dan Encik 5 lembar. Serta dilengkapi cembul yang bersikan susunan untuk menyirih yaitu petama kapur, gambir, pinang, tembakau dan kacip sebagai pelengkap untuk membelah pinang. Pelaksanaan resepsi pernikahan untuk turunan bangsawan sangat melekat ditunjukkan. Ketika pelaksanaan resepsi pernikahan adat Melayu yang berketurunan bangsawan tidak digunakan maka masyarakat menganggap bahwa resepsi pernikahan tersebut bukan dari kalangan bangsawan akan tetapi masyarakat biasa. Dengan turunan bangsawan hakikatnya lebih menunjukkan garis keturunan dengan sanksi yang diberikan didalam masyarakat akan dikucilkan didalam turunan bangsawan baik itu turunan Tengku, Raja dan Encik. Sehingga pelaksanaan resepsi pernikahan yang akan diselenggarakan maka diikuti sesuai dengan turunan yang telah diwariskan. Dapat dikatakan pelaksanaan tersebut baik dari awal hingga

selesai menunjukkan keturunan dari pada Sultan. Dengan seiring perkembangan zaman dari pemerintahan kerajaan dengan peralihan pemerintahan perkembangan-perkembangan semakin maju dan modern. Generasi-generasi yang mendatang sudah mulai tidak memperhatikan mengenai tradisi yang telah ditetapkan oleh masa kerajaan. Dengan berbagai faktor salah satunya dengan perkembangan ilmu yang serba praktis beberapa sudah mulai tidak digunakan bahkan dihilangkan. Perkembangan bentuk resepsi pernikahan sekarang membuat beberapa masyarakat dengan mudah mengikutinya. Bahkan anggapan mulai berdatangan dari banyak nya rentetan acara dengan mempersingkat waktu dan yang lainnya.

1. Pernikahan Turunan Tengku; Prosesi pernikahan Tengku merupakan salah satu pernikahan yang sangat dilihatkan begitu begitu jelas dihadapan masyarakat maupun dikalangan bangsawan karena turunan Tengku adalah zuriat dari sultan sehingga menunjolkan anak turunan bangsawan. Perbedaan tersebut menjadi tolak ukur didalam sebuah pernikahan. Berbeda dengan perkembangan zaman sekarang keturunan Tengku sudah mulai dihilangkan dari mahar yang diberikan, pelamin serta peralatan yang dikenakan tidak menunjukkan identitas turunan Tengku. Contoh dari setiap prosesi sudah tidak digunakan dari prosesi tahapan sebelum menikah, akad nikah dan sesudah menikah. Dengan alasan ketika pelaksanaan tersebut biaya yan dikeluarkan tidak sedikit karena setiap pelaksanaan maka akan dilaksanakan acara ucapan doa selamat serta hidangan untuk menjamu nya. Tidak hanya itu peralatan yang dikenakan sepeti pelamin tidak menggunakan tingkatan serta untuk bersanding sudah menggunakan tradisi modern.



Gambar 1. Pernikahan orang Melayu bergelar Tengku

2. Pernikahan Turunan Raja; Raja merupakan salah satu turunan Sultan. Raja sebagai dipertuan muda didalam pemerintahan. Didalam prosesi pernikahan juga dilihat untuk turunan nya. Seperti prosesi pernikahan setelah akad nikah dlajutkan resepsi pernikahan. Menunjukkan identitas Kemelayuan dari pelamin yang dikenakan asesoris yang digunakan. Namun untuk turunan Raja maka dipertuan muda sangat disegani oleh masyarakat awam. Dengan prosesi resepsi pernikahan maka ditunjukkan seperti turunan bangsawan. Melalui perkembangan zaman maka beberapa sudah tidak digunakan seperti tingkatan pelamin yang menunjukkan status seorang turunan Raja. Seperti untuk rentetan penikahan tidak diikuti dengan jumlah yang tidak sedikit sekitar Rp 50.000.000 tidak cukup untuk melaksanakan resepsi pernikahan berdasarkan turunan Melayu sehingga mengambil bentuk resepsi pernikahan dengan bentuk resepsi modern yang memakan waktu tidak terlalu lama dan pengeluaran yang lebih memadai.



Gambar 2. pernikahan Melayu bergelar Raja

3. Pernikahan Turunan Encik; Encik merupakan turunan bangsawan setelah dari turunan Tengku dan Raja kemudian Encik. Encik salah satu turunan Melayu Bugis. Sehingga didalam pelaksanaan resepsi pernikahan ditunjukkan turunan Melayu. Dari mahar yang telah ditetapkan dari turunan bangsawan untuk Encik mahar yang diberikan 100 dalam mata uang ringgit. Prosesi pernikahan tetap melalui dari tiga tahap tahap pertama sebelum menikah, akad nikah dan sesudah menikah. Pelamin yang dikenakan untuk turunan Encik ini dua tingkat.

Namun dengan perkembangan zaman pernikahan turunan Encik sudah mulai tidak digunakan. Sebuah prosesi pernikahan pelaksanaan pernikahan untuk turunan Encik telah menggunakan modern akan tetapi masih beberapa digunakan adat Melayu namun tidak secara keseluruhan seperti mahar yang telah ditetapkan untuk Encik 100 namun menggunakan uang rupiah serta prosesi betepuk tepung tawar dan berzanji. Faktor yang menyebabkan paling utama yaitu keuangan. Ketika pelaksanaan akan dilaksanakan maka keuangan yang berperan penting dalam penyelesaian sehingga keturunan Encik mengambil menggunakan resepsi pernikahan dengan gaya modern pengeluaran yang tidak melebihi Rp 40.000.000. Berbeda dengan pernikahan adat Melayu tradisional membutuhkan dana yang besar dari awal pernikahan dimulai dari menjodoh, hingga berambah serta pelamin yang bertingkat memakan waktu yang melebihi satu hari dari setiap prosesi pernikahan.



Gambar 3. Pernikahan Melayu bergelar Encik

B. Perubahan Sosial dalam Pernikahan Masyarakat Melayu Pesisir Keturunan Bangsawan

Masyarakat Melayu dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan merupakan salah satu bentuk untuk mempertahankan salah satu tradisi yang ada turun temurun dari kerajaan Melayu. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya Suku Melayu sangat memegang teguh nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Ketika pelaksanaan resepsi tidak dilaksanakan maka ada kekurangan didalam sebuah pernikahan serta dapat memberikan nilai negatif dari keluarga maupun masyarakat seperti cemoohan dan terasa kurang lengkap didalam prosesi pernikahan. Yang menjadi lumrah atau sering dilaksanakan ketika pelaksanaan resepsi ditiadakan maka timbullah berbagai cemoohan dari masyarakat seperti dikucilkan bahkan dengan anggapan tidak terasa lengkap didalam sebuah prosesi pernikahan.

Dari pelaksanaan resepsi pernikahan maka juga dapat terlihat status sosial masyarakat baik dari keturunan bangsawan maupun masyarakat biasa serta orang yang memiliki ekonomi yang tinggi atau orang kaya dan biasa dalam penyelenggaraan tersebut. Nilai budaya suku Melayu memiliki berbagai norma dan tradisi yang melengkapi masyarakatnya. Hakikatnya adat bukan saja menjadi acuan tamadun bangsa Melayu sejak dari dahulu hingga sekarang menjadi suatu keseimbangan yang selaras pada jati diri orang Melayu. Namun seiring perkembangan dari masa ke masa maka perubahan sangat terjadi sesuai dengan ungkapan oleh pemuka adat bernama Datuk Muhammad Idris yang mengatakan bahwa didalam masyarakat Melayu pesisir telah terjadi pergeseran dari masa ke masa sehingga beberapa pelaksanaan didalam prosesi pernikahan tidak digunakan bahkan dihilangkan dengan mengingat menghemat waktu dan pembiayaan untuk setiap pelaksanaan. Baik yang berketurunan Melayu, namun ketika pelaksanaan resepsi pernikahan dari turunan bangsawan yang memiliki kehormatan yang tinggi akan tetapi kekuasaan ekonomi yang rendah maka status kedudukan itu boleh ditunjukkan oleh keturunan Melayu biasa yang tidak memiliki kehormatan didalam sebuah kerajaan. Dengan adanya sumber ekonomi yang tinggi maka pelaksanaan tersebut bisa terjadi tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur tersebut. Seperti resepsi dari pelamin hingga pakaian yang dikenakan pengantin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa Perkembangan pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan sosial yang terjadi di dalam semua lini kehidupan, termasuk persoalan adat dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Di dalam masyarakat melayu keturunan bangsawan dalam melaksanakan prosesi pernikahan tidak lagi mengikuti adat dan tradisi sesuai dengan tuntunan pelaksanaan pernikahan dalam keturunan bangsawan itu sendiri. hal ini sudah mulai tergerus dikarenakan pelaksanaan prosesi pernikahan menggunakan waktu yang lama lebih kurang satu minggu rangkaian adat yang harus dilalui dan itu membutuhkan dana yang cukup besar. Kemudian masyarakat melayu keturunan bangsawan sudah mulai meninggalkan adat dan tradisi dalam prosesi pernikahan dan memilih pernikahan secara modern yang dilihat dari pelaminan, pakaian yang digunakan saat bersanding termasuk hiburan. selain itu alasan masyarakat tidak lagi menggunakan adat dan tradisi dilihat dari efisiensi waktu yang digunakan dan simplenya rangkaian acara yang dilalui.

Referensi

- Aspariyana, A. (2018). Dampak Modernisasi Perilaku terhadap Budaya. Teraju Umrah
- Dwi, A. A., Emmy, S., & Sri, W. (2018). Tradisi Penetapan Uang Hantaran Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Tanjungbatu. Tradisi Penetapan Uang Hantaran Dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Tanjungbatu.
- Ishak, Thalib. M, (2009). Tata Cara Adat Perkawinan Melayu di Daik Lingga, Pekanbaru. UNRI Press.
- Kadarisman, Y., & Asmidar, A. (2015). Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir (Doctoral dissertation, Riau University).
- Raga, R. (2000). Manusia dan kebudayaan dalam Perspektif ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramulyo, M. I. (1999). Hukum Perkawinan Islam, cet. Ke-4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002).
- Ritzer, G. (2004). Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2010). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Silalahi, U. (2010). Metode Penelitian Sosial, Jakarta. Refika Aditama Rineka Cipta.
- Soehartono, I. (2011). Metode Penelitian Sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.
- Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi jilid 3.
- Suseno, T. (2006). Butang emas: warisan budaya Melayu Kepulauan Riau. Yayasan Pusaka Bunda bekerjasama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Yusnuardi, Y., & Zulfa, Z. (2007). Pergeseran Upacara Adat Perkawinan Suku Melayu Rengat. Jurnal Ilmu Budaya, 3(2), 52-65.